



## KERAJAAN ALLAH SEBAGAI PUNCAK PRIORITAS HIDUP ORANG PERCAYA MENURUT MATIUS 6:33

Marniwati Gulo<sup>1</sup>, Hendi<sup>2\*</sup>)

Sekolah Tinggi Teologi Soteria Purwokerto, Indonesia<sup>1,2</sup>

\*)Email Correspondence: [marnywatigulo27@gmail.com](mailto:marnywatigulo27@gmail.com)

**Abstract:** *The meaning of the kingdom of God is often discussed by scholars of theology who reveal that the kingdom of God is something that will come or is happening now. This article provides an understanding for readers that knowing the Kingdom of God as a believer's life priority based on the Gospel of Matthew 6:33 is not something mystical. The kingdom of God can only be known, known, and obtained by knowing God in Christ as its foundation. This study uses the exegesis method with a word analysis approach from the original text, which is to find the spiritual meaning behind the original text. The results of this study found that the kingdom of God is the totality of the lives of believers who do not only focus on physical needs that cause more worry. So that this article provides an understanding that changes the mindset of believers about the kingdom of God in today's world, namely living to seek God and seeking true justice is to put on Christ.*

**Keywords:** *Kingdom of God, Truth, Knowing God, Putting on Christ, Matthew 6:33.*

**Abstraksi:** *Makna kerajaan Allah sering kali dibahas oleh para sarjana teologi yang mengungkapkan bahwa kerajaan Allah suatu hal yang akan datang atau sedang terjadi sekarang. Artikel ini memberi pemahaman bagi pembaca bahwa mengenal Kerajaan Allah sebagai prioritas hidup orang percaya berdasarkan Injil Matius 6: 33 bukan suatu hal yang mistis. Kerajaan Allah hanya dapat di ketahui, di kenal, dan di peroleh dengan mengenal Allah di dalam Kristus sebagai dasarnya. Penelitian ini menggunakan metode eksegesis dengan pendekatan analisis kata dari teks asli yaitu menemukan spiritual meaning dibalik teks asli. Hasil penelitian ini menemukan bahwa kerajaan Allah itu totalitas hidup orang percaya yang tidak hanya fokus pada kebutuhan jasmani yang menimbulkan kekuatiran lebih. Sehingga artikel ini memberi pemahaman yang mengubah pola pikir orang percaya tentang kerajaan Allah di dunia sekarang ini, yakni hidup untuk mencari Allah dan mencari keadilan yang benar adalah mengenakan Kristus.*

**Kata Kunci:** *Kerajaan Allah, Kebenaran, Mengenal Allah, Mengenakan Kristus, Matius 6: 33.*

### PENDAHULUAN

Pada hakekatnya orang Kristen yang memiliki sifat fanatik dan menganggap diri masuk dalam kerajaan Allah.<sup>1</sup> Namun banyak yang belum memahami makna rohani dari kerajaan Allah yang diajarkan Tuhan Yesus. Kerajaan Allah bukan suatu yang mistis atau ajaran yang dirahasiakan dan gelap

<sup>1</sup> Hendi, *Inspirasi Kalbu 5* (Yogyakarta: Leutika Prio, 2022), 19.

atau berada dalam kekelaman. Hal ini dapat muncul dari pengajaran agama baik di gereja maupun di sekolah.<sup>2</sup> Roike Roudjer Kowal, menuliskan sebuah prinsip pengajaran iman Kristen yakni setiap orang beriman harus fanatik akan imannya tetapi tidak boleh fanatisme.<sup>3</sup> Namun, banyak yang salah memahami istilah "harus fanatik" dengan pemahaman selalu merasa benar sendiri dan merasa menjadi pemimpin terang untuk masuk dalam kerajaan Allah.<sup>4</sup> Dengan demikian ada pemahaman iman Kristen tentang kerajaan Allah yang perlu dijernihkan.

Manusia perlu memahami bahwa kerajaan Allah telah dinyatakan dan pada saat dibaptis telah dijadikan sebagai warga kerajaan dan berjanji untuk menempatkan kesetiaan pada Tuhan di atas semua kesetiaan lainnya.<sup>5</sup> Maka, mencari kerajaan Allah diletakkan dalam konteks tindakan keadilan dan kasih Allah kepada manusia.<sup>6</sup> Tanpa Anugerah Allah tak seorang pun mendapatkan kerajaan Allah. Jadi, ajaran Yesus mengenai kerajaan Allah di dalam Matius 6: 33 yaitu mencari kerajaan Allah dan kebenaran-Nya merupakan peringatan bagi murid Yesus yang sejati. Setiap orang percaya perlu memberi diri untuk mengikut Yesus.

Kerajaan Allah dapat dikenal dengan mengenal Allah dan mengetahui kebenaran-Nya hanya dengan mengenakan Kristus. Pembahasan kerajaan Allah dicatat lebih dari satu kali dalam injil Matius. Hal ini menunjukkan bahwa hal kerajaan Allah merupakan pembahasan yang sangat penting untuk ditanamkan

---

<sup>2</sup> Fredik Melkias Boiliu, Noh Ibrahim Boiliu, dan Esther Rela Intarti, "Pendidikan Agama Kristen Antisipatif Radikalisme Dalam Beragama Di Indonesia," *REGULA FIDEI: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 2 (2019): 124–36, <https://doi.org/10.46307/rfidei.v4i2.37>.

<sup>3</sup> Roike Kowal, "Implementasi Pendidikan Agama Kristen (PAK) Dalam Masyarakat Majemuk," *RHEMA: Jurnal Teologi Bibliska Dan Praktika* 3, no. 2 (2017): 1–10.

<sup>4</sup> Boiliu, Boiliu, dan Intarti, "Pendidikan Agama Kristen Antisipatif Radikalisme Dalam Beragama Di Indonesia."

<sup>5</sup> *Inspirasi Kalbu* 5, 11.

<sup>6</sup> Chandra Han, "Kerajaan (Allah) dan Kebenaran-Nya: Sebuah Eksegesis terhadap Matius 6:33," *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 14, no. 2 (2013): 221–32, <https://doi.org/10.36421/veritas.v14i2.283>.

dalam hati setiap orang percaya. Seperti yang dikatakan oleh Han, bahwa kerajaan Allah berbicara tentang kuasa Allah untuk mengasihi, sedangkan kebenaran-Nya adalah cara Allah yakni keadilan Allah terhadap manusia.<sup>7</sup> Bahkan sebagai pusat pemberitaan dan fokus orang percaya dalam membangun relasi dengan Allah dan sesama.<sup>8</sup> Kerajaan Allah merupakan ajaran Yesus sebagai pemerintahan Allah di dalam hati seseorang.<sup>9</sup> Kebahagiaan sejati adalah menyatu dengan Allah dalam kerajaan-Nya yang mulia.<sup>10</sup> Argumen tersebut belum menyentuh inti dari pembahasan. Maka dalam artikel ini memaparkan hasil dari pembahasan yakni kerajaan Allah itu totalitas sedangkan prioritas kebutuhan jasmani menghasilkan kekuatiran lebih. Artikel ini bertujuan untuk memberi pemahaman bahwa kerajaan Allah dapat diperoleh pada waktu sekarang dan akan datang. Namun, tanpa adanya pengenalan tentang Allah dan hidup tanpa Kristus, kerajaan Allah hanyalah ilusi.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode eksegesis dengan pendekatan analisis kata dari bahasa asli yaitu menemukan *spiritual meaning* dibalik teks asli.<sup>11</sup> Ada beberapa langkah dalam eksegesis yang diterapkan, yaitu: **Lapisan I: Sarkic (Literal Meaning)**, Teks Asli (PB: Byzantine Text Form edisi 2005; PL: Septuaginta “LXX”), Syntactic Form (struktur teks asli), Terjemahan Literal, Syntactic Content (isi sintaksis berupa klausa-klausa dari terjemahan literal) dan Konteks Historis (latar belakang sejarah penulisan). **Lapisan II: Noetic (Spiritual**

---

<sup>7</sup> Han.

<sup>8</sup> Hengki Wijaya, Yoktafianus Harimisa, “Spiritualitas kerajaan Allah: Khotbah Yesus Di Bukti Dan Implikasinya Bagi Kehidupan Kristen,” 2015.

<sup>9</sup> Han, “Kerajaan (Allah) dan Kebenaran-Nya: Sebuah Eksegesis terhadap Matius 6:33.”

<sup>10</sup> Efi Nurwindayani, “Memperkenalkan Kerajaan Allah untuk Suku Jawa,” *PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 17, no. 1 (2021): 30–42, <https://doi.org/10.46494/psc.v17i1.135>.

<sup>11</sup> Hendi, *Analisis Teks dan Narasi Dalam Perjanjian Baru* (Yogyakarta: Leutika Prio, 2014), 129.

**Meaning**), Semantic Content (Christ Centered & Ecclesia): Menjelaskan setiap poin syntactic content yang di dukung dari data-data di dalam Kitab Suci dan tradisi gereja melalui tulisan para bapa gereja, Konsep Teologis (doktrin atau didaskalia) dalam bentuk ide pokok dan ide-ide pendukung yang dirumuskan dari semantic content, Ringkasan (personal) merupakan refleksi yang akan dikerjakan, yang diturunkan ke dalam hati untuk menyatakan kesalahan (reproof), memperbaiki kelakuan (correction), dan mendidik orang dalam kebenaran, (2 Tim. 3;16-17). **Lapisan III: Psychic (Moral)**, Aplikasi (ketaatan). **Lapisan IV: Anagogic (Pengudusan)**, Anagogic atau pengudusan adalah langkah terakhir dalam pembacaan Alkitab yaitu bagaimana ketaatan itu semakin menguduskan kita untuk menjadi segambar dan serupa dengan Kristus.

## HASIL

Penelitian ini menghasilkan konsep-konsep tentang kerajaan Allah, yaitu: Kristus yang menyatakan Kerajaan Allah kepada manusia, Kristus berinkarnasi supaya manusia mencari Allah dan mendapat bagian dalam kerajaan-Nya yang telah disediakan, Mendengar tentang Kristus menghasilkan iman untuk mencari Allah dan keadilan yang benar sehingga membawa pada kehidupan kekal, Hidup yang kekal dicurahkan oleh Roh Kudus di dalam batin manusia. Kehidupan manusia terus dimurnikan melalui purifikasi dan askesis. Sehingga seseorang mengalami pertumbuhan rohani membawa pada penyatuan dengan Allah (theosis) dalam kerajaan-Nya. Hasil dari penelitian ini adalah tentang *literal meaning*, *parshing text*, *Syntax* dan konteks.

### Sarkic (Literal Meaning)

### **Teks Asli**

ζητεῖτε δὲ πρῶτον τὴν βασιλείαν [τοῦ θεοῦ] καὶ τὴν δικαιοσύνην αὐτοῦ, καὶ ταῦτα πάντα προστεθήσεται ὑμῖν.

### **Parshing**

- ζητεῖτε δὲ (but, to seek/tetapi, carilah) merupakan imperative present active 2<sup>nd</sup> person plural.<sup>12</sup> Artinya kata perintah aktif dari orang kedua.
- πρῶτον (first/pertama-tama) merupakan adverb artinya penjelasan kata dari ζητεῖτε δὲ.
- τὴν βασιλείαν (a Kingdom/kerajaan) merupakan noun accusative feminine singular common. τὴν βασιλείαν yang berfungsi sebagai predicate accusative.  
[τοῦ θεοῦ] atau the God/Allah merupakan noun genitive masculine singular common.
- τὴν δικαιοσύνην (the righteousness/ keadilan yang benar) artinya memiliki karakter seperti Allah.
- αὐτοῦ (Nya) merupakan noun pronoun genitive masculine 3<sup>rd</sup> person singular. αὐτοῦ genitive yang berfungsi sebagai genitive possessive (milik atau kepemilikan).
- ταῦτα πάντα (and all these things/dan semuanya itu) merupakan nominative subjek dari προστεθήσεται
- προστεθήσεται ὑμῖν (shall be yours as well/akan ditambahkan-Nya kepadamu) merupakan verb indicative future passive 3<sup>rd</sup> person singular.

---

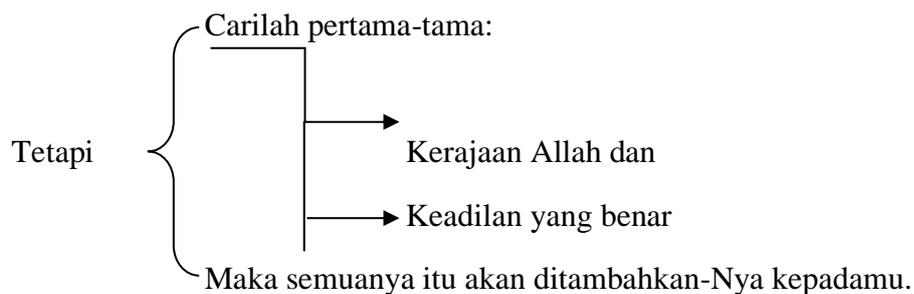
<sup>12</sup>Gingrich, *Matius 6: 33 Gingrich Gree Lexicon, t.t., diakses 4 Desember 2020.*, Bible Works 10 (CD ROM, t.t.), 33, diakses 18 Februari 2022.

Berfungsi sebagai kata kerja yang akan terjadi dengan bersifat pasif dan dikerjakan oleh orang ketiga.

### ***Terjemahan Literal***

Tetapi carilah pertama-tama kerajaan Allah dan keadilan yang benar, maka semuanya itu akan ditambahkannya kepadamu.

### ***Syntactic Form***



### ***Konteks Historia***

Konteks dari ayat pembahasan ini adalah perkataan Tuhan Yesus mengenai perikop kekhawatiran. Tuhan Yesus mengajarkan agar orang percaya tidak boleh memiliki kekhawatiran negatif, sehingga usaha memenuhi kebutuhan jasmani mengalahkan atau melampaui panggilan untuk mengumpulkan harta di surga dan mempertajam pengertian mengenal kebenaran. Ayat ini terdapat dalam perikop Matius 6:25-34 yang merupakan bagian dari khotbah di Bukit.<sup>13</sup> Perintah ini tertuju kepada orang banyak dan murid Yesus disaat Yesus khotbah di Bukit pada zamannya sampai kepada orang percaya masa kini.

Hal ini menunjukan bahwa hal kerajaan Allah merupakan pembahasan yang sangat penting untuk ditanamkan dalam hati setiap orang percaya. Dalam Matius 6:25-34, banyak orang berpikir kalau hal ini memiliki kata kunci tentang “khawatir” padahal tema perikop ini terletak pada ayat yang ke 33 “Carilah

---

<sup>13</sup> Han, “Kerajaan (Allah) dan Kebenaran-Nya: Sebuah Eksegesis terhadap Matius 6:33.”

Kerajaan Allah dan kebenaran-Nya.” Hal ini merupakan hal yang menarik dalam membahas peristiwa ini. Dimana kondisi orang-orang pada saat itu sangat mementingkan tentang apa yang mereka makan atau minum, pakaian dan tubuh mereka. Konteks sebelumnya sudah memberikan pemahaman jelas kepada orang banyak dan para murid dari hal memberi sedekah, hal berdoa, hal puasa, hal mengumpulkan harta, hingga pada hal kekhawatiran. Chrysostom berkata “Pengikut Kristus didesak untuk tidak fokus pada kemiskinan dan kekayaannya melainkan pada watak.”<sup>14</sup> Dari beberapa hal yang Yesus ajarkan mempunyai satu maksud dan tujuan yakni memprioritaskan pengenalan akan Allah dan mengenalkan Kristus. Sebab orang yang mengubah prioritasnya selain mencari Allah itulah orang yang tidak mengenal Allah (Ayat 32). Maka dari hasil ini penulis dapat menguraikan temuan baru, yaitu:

1. Mencari kerajaan Allah artinya memiliki keinginan dan kehendak yang bulat untuk mencari Allah dan memiliki integritas seperti Kristus.
2. Kerajaan Allah tidak dapat dikendalikan oleh pengetahuan manusia sehingga Allah yang tidak dibatasi oleh waktu dan tempat mendatangkan Kerajaan-Nya kepada manusia supaya manusia dapat mencari dan mendapatkannya dengan iman.
3. Kerajaan Allah adalah inti dari relasi antara manusia dengan Allah.
4. Kerajaan Allah merupakan janji-Nya kepada manusia yang bersifat kekal dari kekekalan sampai kekekalan (Luk. 17: 21).

---

<sup>14</sup> Agustinus, “Matthew 6 - Catena Bible & Commentaries,” t.t.

5. Mengenal Kerajaan Allah merupakan hal yang diprioritaskan dalam kekristenan, tetapi perlu memfokuskan juga pada pemberitaan Kebenaran-Nya.

## PEMBAHASAN

Pada pembahasan ini menjelaskan makna dari teks, sintaksis dan konteks dari Matius 6: 33, beberapa point penting yang dipaparkan adalah tentang *noetic* (*spiritual meaning* yaitu mencari kerajaan Allah, kebenaran, keadilan dan tambahan yang diberikan Tuhan).

### Noetic (Spiritual Meaning)

#### Carilah Pertama-tama Kerajaan Allah dan Kebenaran-Nya

Kata ζητεῖτε δὲ (*but, to seek/tetapi, carilah*) ditulis dalam bentuk *imperative present active 2<sup>nd</sup> person plural*, artinya kata perintah aktif dari orang kedua. Sedangkan kata πρῶτον (*first/pertama-tama*) merupakan *adverb* artinya penjelasan kata dari ζητεῖτε δὲ.<sup>15</sup> Arti istilah 'carilah pertama-tama kerajaan Allah dan kebenaran-Nya?' Kata 'mencari' dalam bahasa Yunani ζητεῖτε ditulis dalam bentuk imperatif. Istilah 'carilah' mengindikasikan suatu perintah dan tindakan yang akan terus dilakukan. Perintah yang bersifat aktif dan membuahkan sebuah hasil. Berdasarkan konteks kata tersebut memiliki makna, Yesus memberi perintah bahwa di dunia ini memiliki pilihan,<sup>16</sup> selanjutnya hal tersebut juga berbicara tentang keinginan, kehendak dan usaha manusia untuk memperoleh sesuatu, mengejar, berusaha memperoleh dan mengusahakan (Mat. 6: 33).

Mencari merupakan prioritas utama, kerajaan Allah ibarat harta mutiara, yang murni dan kekal yang didapatkan ketika mencari dengan sungguh-sungguh

---

<sup>15</sup> Matius 6: 33 *Gingrich Gree Lexicon, t.t., diakses 4 Desember 2020.*, 33.

<sup>16</sup> 33.

(Mat. 13: 45; 7: 7-8). Mencari dengan sungguh-sungguh menunjukkan adanya sebuah tekad untuk menemukan dan memiliki kerinduan melakukan kehendak Bapa (Mat. 7: 21). Tuhan Yesus ingin orang percaya menggunakan kehendak bebas untuk memilih, mencari dan melakukan kehendak Bapa. Rasul Yohanes menuliskan dalam Injil Yohanes 6: 40, ”Sebab inilah kehendak Bapa-Ku, yaitu supaya setiap orang yang melihat Anak dan yang percaya kepada-Nya beroleh hidup yang kekal, dan supaya Aku membangkitkannya pada akhir zaman.” Manusia tidak akan mendapatkan apa yang dicari tanpa melalui Yesus Kristus.

*John Chrysostom* menuliskan bahwa pertama-tama kerajaan Allah sebagai hal primer yang perlu dicari di atas hal lainnya, dan mencari hal lain demi hal primer yaitu kerajaan Allah dan kebenaran-Nya.<sup>17</sup> Mengenal Allah adalah hal utama yang menentukan hidup kekal manusia. Maka, jika dasar dari yang dicari tidak menentukan akhir dari kehidupan maka sia-sialah usaha manusia. St. Augustine menuliskan bahwa Yesus telah menunjukkan bahwa kerajaan Allah dicari tidak dalam hal waktu, tetapi dalam hal kualitas/nilai dan harga.<sup>18</sup> Dengan demikian Yesus mengajarkan untuk mencari dan melakukan serta tidak mengulur-ulurkan waktu dalam bertindak mencari kerajaan Allah.

### ***Kerajaan Allah***

Istilah ’τὴν βασιλείαν’ (*a Kingdom/kerajaan*) ditulis dalam bentuk *noun accusative feminine singular common*. τὴν βασιλείαν berfungsi sebagai *predicate accusative*. Selanjutnya istilah ’τοῦ θεοῦ’ (*the God/Allah*) merupakan *noun genitive masculine singular common*. Kerajaan Allah merupakan pemerintahan Allah sepenuhnya seperti yang dijanjikan, dinubuatkan, dan digenapi melalui

---

<sup>17</sup> John Chrysostom, “Matthew 6- Catena Bible & Commentaries,” t.t.

<sup>18</sup> Agustinus, “Matthew 6 - Catena Bible & Commentaries.”

pemerintahan rohani Allah di dalam hati setiap orang percaya (Rom. 14: 17) dan pada akhirnya akan digenapi dalam pemerintahan Kristus sang Mesias di atas bumi dan kerajaan (Luk. 1: 33). Kerajaan Allah menunjukkan adanya wilayah kekuasaan yang dijalankan oleh seorang raja kerajaan. Demikian hendaknya kerajaan itu telah nyata di dalam Kristus (Luk. 1: 33) dan dapat diperoleh sewaktu masih hidup di dunia ini.

Jhon Crysostom menuliskan bahwa kerajaan Allah artinya *reward* atau hadiah, pahala bagi orang yang mengenal Allah dan melakukan kehendak-Nya (Mat. 7: 21).<sup>19</sup> *Reward* yang disediakan Allah Bapa sejak dunia dijadikan (Mat. 25: 34). Ada beberapa pandangan tentang kerajaan Allah, salah satunya adalah berbicara tentang kuasa Allah untuk mengasihi.<sup>20</sup> Kuasa keilahian Allah dapat dilihat dari bukti kasih-Nya kepada banyak manusia. Mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal (Yoh. 3: 16) untuk keselamatan manusia dan dunia. Mencari kerajaan Allah sama dengan mencari Allah Trinitas. Menemukan Allah berarti kerajaan Allah itu ada di dalam diri orang percaya (Luk. 17: 21) sejak dilahirkan baru oleh karya Roh Kudus (Yoh. 3: 5).<sup>21</sup> Sinergi antara kehendak bebas manusia dengan Anugerah Allah merupakan proses mendewasakan spirit orang percaya.

John Chrysostom menuliskan bahwa, kerajaan Allah adalah upah dari pekerjaan baik/kebajikan.<sup>22</sup> Untuk mendapatkan bagian dalam kerajaan surga yaitu dengan cara mengenal Allah: *pertama*, pertobatan (menanggalkan manusia lama melalui baptisan). Menurut *Philokalia*, pertobatan dimulai dengan meratapi

---

<sup>19</sup> Chrysostom, "Matthew 6- Catena Bible & Commentaries."

<sup>20</sup> Han, "Kerajaan (Allah) dan Kebenaran-Nya: Sebuah Eksegesis terhadap Matius 6:33."

<sup>21</sup> Hendi, "Inspirasi Batin 1," no. LeutikaPrio (2017): 136.

<sup>22</sup> Chrysostom, "Matthew 6- Catena Bible & Commentaries."

atau menangisi dosa-dosa.<sup>23</sup> Pertobatan merupakan jalan kelepasan atau penyelesaian terhadap penderitaan.<sup>24</sup> Pertobatan merupakan sarana menyambut kerajaan Allah yang menghasilkan prinsip-prinsip etis kerajaan Allah.<sup>25</sup> Kerajaan Allah menurut Yesus adalah kerajaan yang menuntut pada kelahiran baru dan pertobatan.<sup>26</sup> Penyesalan akan dosa-dosa merupakan proses kesadaran untuk mau meninggalkan setiap keinginan yang membuahi dosa.

Melakukan pertobatan akan memberikan hasil yang manis seperti yang dikatakan Yesus dalam injil Matius 4: 17 yaitu berkat kerajaan Allah. Pertobatan telah menjadi prinsip dan praktek penting sejak jemaat mula-mula. Pertobatan tidak hanya sekali seumur hidup, semangat pertobatan yaitu mendamaikan pribadi orang percaya kepada Tuhan dan sesama. Jemaat mula-mula yang memiliki semangat penantian akan kedatangan kerajaan Allah, sehingga mengembangkan pola hidup yang dilandasi semangat pertobatan dan keinginan memperbarui cara hidup dengan meneladani Kristus Yesus.<sup>27</sup> Jika pertobatan merupakan buah kelahiran baru, maka sangat berkaitan erat dengan pengenalan yang benar tentang kerajaan Allah (Yoh. 3: 3). Air mata pertobatan menggambarkan hati yang butuh belaskasihan, miskin dalam hal spirit rohani, sehingga menjadi yang empunya kerajaan Allah seperti yang di tulis dalam injil Matius 5: 3.

Memiliki hidup yang kudus dan suci selalu diperhadapkan dengan berbagai macam kesulitan dan godaan untuk kembali pada sifat manusia lama.

---

<sup>23</sup> Hendi Wijaya, "Pertobatan di Dalam Philokalia: Artikel Ulasan," *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 3, no. 1 (30 November 2018): 52, <https://doi.org/10.30648/dun.v3i1.174>.

<sup>24</sup> Hendro Panjaitan, Firman & Haryanto, "Allah yang Kreatif dan Dinamis dalam Ayub 42:7-17: Sebuah Perlawanan terhadap Teologi Retribusi," *Kurios: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 6, no. 2 (2020): 240, <https://doi.org/10.30995/kur.v6i2.131>.

<sup>25</sup> Robi Panggarra, "Kerajaan Allah Menurut Injil-Injil Sinoptik," 2013.

<sup>26</sup> Nur Budi Santosa, "Konsep Kerajaan Allah Menurut Yesus," t.t.

<sup>27</sup> Frans Paillin Rumbi, "Manajemem konflik dalam gereja mula-mula: tafsir Kisah Para Rasul 2:41-47," *Evangelikal: Jurnal Injili dan pembinaan warga Jemaat* 3, no. Evangelikal (2019): 9–20. <https://10.34307/b.v1i1.17>.

Ibarat seorang imam yang selalu memiliki relasi yang intim dengan Allah dan meminta tuntunan Roh Kudus sebagai sumber kekuatan, pertolongan dan penghiburan.<sup>28</sup> Pengudusan atau penyucian diri merupakan ungkapan syukur orang percaya atas anugerah keselamatan yang dinyatakan Allah.<sup>29</sup> Mengalami penyucian atau pengudusan melalui air mata pertobatan membuat setiap orang percaya memiliki kesadaran bahwa ia membutuhkan anugerah dan belas kasihan Allah, hal itu menjadi tanda terbentuknya relasi yang intim dengan sumber pengasih yaitu Allah.

*Kedua*, memiliki kedamaian, sukacita dan Roh Kudus (Rom. 14: 17). Banyak orang percaya ingin memiliki kedamaian, sukacita, dan melakukan kehendak Allah. Namun, daging memiliki natur untuk memenuhi keinginan nafsu untuk membuahi dosa.<sup>30</sup> Maka, pengudusan akan pikiran dan hati yang dimulai dengan memikirkan perkara di atas menuntun roh ini untuk menguasai tubuh dalam hidup kudus dan pengenalan akan Allah. Sesuai konteks pembahasan bahwa Yesus mengajarkan semua yang menjadi kebutuhan tubuh ini sudah di atur oleh Allah, sehingga fokus kehidupan orang percaya adalah menjadikan Allah sebagai prioritas.

Roh Allah sendiri yang mampu mengarahkan roh orang percaya untuk tetap memikirkan perkara di atas. Roh Kudus adalah Roh yang keluar dari Bapa dan Anak.<sup>31</sup> Roh manusia berasal dari nafas Allah (Kej. 2: 7), hal tersebutlah yang

---

<sup>28</sup> Deswita Sissyaningsy Jihole dan Hendi -, "Makna Kemuliaan Seorang Imam Menurut Yohanes Krisostomus," *Jurnal Teologi Cultivation* 4, no. 2 (22 Januari 2021): 70, <https://doi.org/10.46965/jtc.v4i2.304>.

<sup>29</sup> Frans Paillin Rumbi, "Tradisi Massuru' dan Pertobatan Dalam Injil Sinoptik," *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 1, no. 1 (30 Juni 2018): 26, <https://doi.org/10.34307/b.v1i1.17>.

<sup>30</sup> Nurnilam Sarumaha, "Pengudusan Progresif Orang Percaya Menurut 1 Yohanes 1:9," *Kurios* 5, no. 1 (30 April 2019): 1, <https://doi.org/10.30995/kur.v5i1.90>.

<sup>31</sup> Waharman, "Studi Eksegetis Peranan Roh Kudus Dalam Penginjilan Berdasarkan Injil Yohanes 16:4b- 15," *Manna Rafflesia: Sekolah Tinggi Teologi Arastamar Bengkulu* 6. No. 1, no. Manna Rafflesia (2019): 36–52. [https://10.38091/man\\_raf.v6i1.109](https://10.38091/man_raf.v6i1.109).

menyebabkan manusia dapat berhubungan intim dengan Allah. Peranan Roh Kudus melalui Murid-murid Tuhan Yesus akan mengoreksi kehidupan manusia dari dosa.<sup>32</sup> Daging sama sekali tidak mampu menuntun roh dalam setiap keinginannya untuk menjadi lebih baik. Tetapi roh mampu mengubah setiap keinginan daging untuk menjadi lebih baik dan melakukan kehendak Allah. Sebab hanya Roh Kudus yang mampu membedakan mana kehendak Allah dan mana yang bukan dalam setiap pikiran manusia. Memprioritaskan Allah dimulai dengan memiliki roh yang selalu berhubungan intim dengan Roh Kudus, hal tersebut menjadikan kehidupan orang percaya semakin hari semakin memiliki kehidupan kudus.

*Ketiga*, Selalu percaya dan melakukan kehendak Allah (Mat. 21: 31). Orang percaya perlu menggunakan kehendak bebas untuk melakukan kehendak Allah. Namun, manusia tetap tidak dapat menggapai kehendak Allah dengan sempurna.<sup>33</sup> Dalam hal ini betapa pentingnya orang yang hidup di dalam Kristus diberi hikmat yang mampu membedakan mana kehendak Allah dan mana yang bukan. Mendekatkan diri kepada Allah merupakan prinsip penting untuk mengatasi kesulitan orang percaya untuk mengetahui kehendak Allah dan mempercayakan Roh Kudus sebagai pengendali hati yang menjadi sumber hikmat dalam tindakan orang percaya.

Allah tidak membutuhkan status kaya dan miskin manusia, melainkan hati yang mau memilih kebenaran. Terkait hal tersebut Chrysostom menyatakan perlunya menjauhkan diri dari dosa dan mendekatkan diri kepada Allah dengan membenci kejahatan. Melakukan kehendak Allah akan menunjukkan kepada orang

---

<sup>32</sup> Waharman.

<sup>33</sup> Panjaitan, Firman & Haryanto, "Allah yang Kreatif dan Dinamis dalam Ayub 42:7-17: Sebuah Perlawanan terhadap Teologi Retribusi."

percaya jalan kebenaran-Nya.<sup>34</sup> Sebaliknya ada hal-hal yang sukar masuk dalam kerajaan Allah yaitu orang yang mengutamakan harta duniawi (Mat. 19: 23-24), memiliki keinginan atau perilaku yang menyesatkan (Mar. 9: 47), dan mengabaikan injil atau kabar baik. Sebab kerajaan Allah itu berupa Injil, kabar baik atau keselamatan itu sendiri yaitu hidup Kristus. *Hughes*, mengatakan pada tulisannya bahwa, pertama-tama mencari kerajaan Allah itu adalah mementingkan orang miskin, orang teraniaya, dan orang yang terampas.<sup>35</sup> Selanjutnya melakukan setiap kebajikan-kebajikan sama seperti teladan yang diberikan Yesus Kristus. Kerajaan Allah yang Alkitabiah bukan masalah teologi yang mencari tahu apakah misteri kerajaan itu adalah realitas spiritual atau realitas duniawi.<sup>36</sup> Sebagai wujud kerajaan Allah sudah datang di dunia ini dibuktikan dari kemenangan Yesus dengan mengalahkan dosa, iblis dan maut.<sup>37</sup> Kerajaan Allah bukan suatu hal yang mistis atau ajaran yang serba rahasia, tersembunyi, gelap atau terselubung dalam kekelaman. Melainkan suatu hal yang realistis yang dapat di kerjakan dan dapat diperoleh hanya melalui Anugerah Allah.

Kerajaan Allah merupakan *reward*, pribadi Yesus atau kabar baik, injil atau keselamatan yang tidak hanya dicari dan didapatkan melainkan diberitakan kepada semua orang. Itulah ajaran Yesus kepada setiap pengikut-Nya (Luk. 8: 1; 9: 2). Terkait hal tersebut Augustininus menjelaskan bahwa siapa pun hendaknya melayani injil bukan sebagai seorang tuan, tetapi sebagai seorang hamba yang

---

<sup>34</sup> Thomas Aquinas, "Catena Aurea," [ecatholic2000.com](http://ecatholic2000.com), E-Catholic 2000, 2000, [https://www.ecatholic2000.com/catena/untitled-13.shtml#\\_Toc384506913](https://www.ecatholic2000.com/catena/untitled-13.shtml#_Toc384506913).

<sup>35</sup> Ferry Yang, "Kerajaan Allah: Sebuah Tinjauan Eksegesis," *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 15, no. 1 (1 April 2014): 35, <https://doi.org/10.36421/veritas.v15i1.292>.

<sup>36</sup> Vahan S. Hovhannessian, *Bible in The Christian Orthodox Traditional* (New Work, 2016).

<sup>37</sup> Santosa, "Konsep Kerajaan Allah Menurut Yesus."

kepadanya pemberitaan telah dilakukan.<sup>38</sup> Kristus sang pembawa kerajaan Allah (Luk. 17: 22) datang ke dunia dan mengingatkan Murid-Nya untuk terus melayani dan membawa kerajaan Allah (kabar baik/injil) kepada semua manusia di dunia.

### ***Keadilan yang benar***

Kata ᾠτὴν δικαιοσύνην' (*the righteousness/keadilan yang benar*). αὐτοῦ (Nya) merupakan *noun pronoun genitive masculine 3<sup>rd</sup> person singular*. αὐτοῦ *genitive* yang berfungsi sebagai *genitive possessive* (milik atau kepemilikan). Kata τὴν δικαιοσύνην merupakan karakteristik yang adil dalam kebenaran. Artinya sebagai perilaku benar yang Allah tuntutan dalam kebenaran seseorang yakni keadilan hukum, kejujuran, integritas, perbuatan baik, dan melakukan perintah Allah. Pada bagian Alkitab sebelumnya telah menjelaskan bagaimana keadilan Allah memperlakukan setiap ciptaan-Nya tanpa kekurangan suatu apapun. Demikian Ia berperilaku adil bagi manusia dalam memenuhi kebutuhan baik secara lahiriah maupun batiniah.

Bagian dari prioritas utama orang percaya, selain mencari kerjaan Allah yaitu mencari keadilan Allah yang benar. Kedua hal ini tidak dapat dipisahkan dalam mengerjakannya. Sebab hal ini merupakan bagian dari atribut yang dimiliki Tuhan (Rom. 3: 5), sebuah integritas yang memiliki wujud keutuhan moral dan etika yang jujur dan dapat dipercaya. Allah menghendaki kehidupan orang percaya lebih benar dari pada kehidupan ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi (Mat. 5: 20). Hendaknya orang percaya tidak fokus dengan apa yang dilihat mata jasmani, namun pada tindakan keadilan yang jujur dan benar. Kebenaran berasal dari kata dasar 'benar' artinya tidak salah, tidak berat sebelah, dapat dipercaya dan

---

<sup>38</sup> Agustinus, "Matthew 6 - Catena Bible & Commentaries."

tidak bohong dan sungguh nyata atau ada. Melakukan dan mengenal yang benar merupakan dasar dari pengenalan akan Allah.<sup>39</sup> Seperti halnya dengan Ayub yang mengakui bahwa hanya Tuhan yang benar di atas segala kebenaran.<sup>40</sup> Hal ini memang menantang pendapat Yudaisme yang beranggapan bahwa kebenaran dapat diperoleh hanya dengan perbuatan baik.<sup>41</sup> Namun, Yohanes menjelaskan bahwa baik itu kasih karunia ataupun kebenaran sumbernya hanya satu yaitu Yesus Kristus (Yoh. 1: 17). Hanya ada melalui Yesus Kristus sebagai kebenaran itu sendiri (Yoh. 14: 6).

St. Cornelius menuliskan kebenaran Allah adalah sarana yang membawa orang percaya kepada kerajaan Allah untuk hidup dalam anugerah, kebajikan, pekerjaan yang baik dan benar.<sup>42</sup> Terkait hal tersebut St. Chrysostom menuliskan kebenaran Allah adalah jalan kesalehan yang digunakan untuk pergi ke kerajaan itu.<sup>43</sup> Setiap orang yang melakukan kebenaran berasal dari Allah atau anak-anak Allah (1Yoh. 3: 10). Manusia yang memiliki kebenaran Allah terlihat dari sikap dalam mengasihi saudara-saudaranya (1Yoh 3: 10). Sebaliknya, orang yang tidak memiliki kebenaran melakukan ajaran iblis sebagai pembunuh manusia sejak semula (Yoh. 8: 44). Mengenal kebenaran Allah berarti mengenalkan Kristus yang sumber kebenaran itu, pengenalan yang benar akan Allah terlihat dalam kehidupan yang menerima diri sendiri dan orang lain.<sup>44</sup> Setelah mengenal kebenaran yang mengajarkan kasih, memberi pelajaran bagaimana seseorang

---

<sup>39</sup> Selvianti Selvianti, "Menerapkan Prinsip Pelayanan Konseling Berdasarkan Injil Yohanes," *BIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 1, no. 2 (2018): 253–66, <https://doi.org/10.34307/b.v1i2.48>.

<sup>40</sup> Panjaitan, Firman & Haryanto, "Allah yang Kreatif dan Dinamis dalam Ayub 42:7-17: Sebuah Perlawanan terhadap Teologi Retribusi."

<sup>41</sup> Hengki Wijaya, Yoktafianus Harimisa, "Spiritualitas kerajaan Allah: Khotbah Yesus Di Bukti Dan Implikasinya Bagi Kehidupan Kristen."

<sup>42</sup> Cornelius, "Matthew 6 - Catena Bible & Commentaries.," t.t.

<sup>43</sup> Chrysostom, "Matthew 6- Catena Bible & Commentaries."

<sup>44</sup> Selvianti, "Menerapkan Prinsip Pelayanan Konseling Berdasarkan Injil Yohanes."

dapat menerima dirinya dan orang lain. Kebenaran memerdekakan setiap orang percaya dan sepenuhnya menjadi milik Kristus (Yoh. 8: 32). Sarana untuk mengenal kebenaran adalah Alkitab Firman Allah yang benar tanpa salah, menjadi sumber jawaban dan memiliki otoritas tertinggi dari segala persoalan, baik itu teologis, etis, dan praktis.<sup>45</sup> Alkitab menjadi tolak ukur untuk hidup, baik sebagai seorang pelayan Tuhan, guru, konselor, pemerintahan, hakim, maupun sebagai orang tua dalam keluarga. Sampai orang percaya disebut sebagai Alkitab yang hidup, dapat dibaca oleh orang lain, dipegang, dilihat dan orang lain dapat merasakan kasih Allah.

Mencari kerajaan Allah dan kebenaran-Nya, sepatutnya menjadi identitas sejati dari murid Yesus.<sup>46</sup> Menjadi murid Yesus yang sejati tidak hanya mengetahui kebenaran, melainkan menghidupi dan merefleksikan kebenaran serta mengenakan Kristus.<sup>47</sup> Nikodemus diperbaharui dalam pikiran dan pengenalannya akan Allah dan kebenarannya, hal tersebut terlihat dari pembelaan Nikodemus terhadap Yesus ketika dihakimi oleh para penjaga dan orang - orang Farisi (Lih. Yoh. 7: 50).<sup>48</sup> Mengenakan Kristus membuat orang percaya tidak pasif dan melakukan setiap ajaran Kristus serta kebajikan-Nya.

### **Semuanya itu akan ditambahkan-Nya kepadamu**

Istilah 'ταῦτα πάντα' (*and all these things/dan semuanya itu*) ditulis dalam bentuk *nominative* subjek dari προστεθήσεται. Προστεθήσεται ὑμῖν (*shall be yours as well/akan ditambahkan-Nya kepadamu*) ditulis dalam bentuk kasus *verb*

---

<sup>45</sup> Elkana Chrisna Wijaya, "Analisis Kata Murtad dalam Kitab Ibrani 6:4-6," *DUNAMIS: Jurnal Penelitian Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 2 (2017): 192, <https://doi.org/10.30648/dun.v1i2.113>.

<sup>46</sup> Curtis, *The Gospel of Matthew*, t.t.

<sup>47</sup> Hendi, "Inspirasi Batin 1."

<sup>48</sup> Selvianti, "Menerapkan Prinsip Pelayanan Konseling Berdasarkan Injil Yohanes."

*indicative future passive 3<sup>rd</sup> person singular*. Sehingga memiliki makna sebagai kata kerja yang akan terjadi dengan bersifat pasif dan dikerjakan oleh orang ketiga.<sup>49</sup> Selanjutnya ungkapan 'akan ditambahkan-Nya' memiliki arti itu semua berupa bonus dan Allah mencukupkannya. Kemudian ungkapan 'ditambahkan kepadamu' juga berupa pelipatgandaan upah untuk mengikut Kristus (Mar. 10: 30). Dalam hal ini orang percaya mengerti bahwa istilah 'semuanya itu' yang di maksud itu sebagai kebutuhan badani. Terkait hal tersebut St. Augustinus menyatakan bahwa apapun yang dicari demi sesuatu yang lain, pasti lebih rendah dari pada apa yang utama.<sup>50</sup> Jika seseorang mencari injil dan kerajaan Allah demi makanan, maka menempatkan makanan terlebih dahulu, dan kerajaan Allah diurutan terakhir.

Pertama dan terutama, melihat apa yang Tuhan inginkan dari orang percaya, karena itu orang percaya jangan terburu-buru, kuarir, takut dan jangan menjadi hingar-bingar.<sup>51</sup> Disinilah terlihat bagaimana sikap orang percaya kepada Allah, apa yang menjadi prioritas, antara keinginan badani dengan keinginan batiniah. Kebutuhan badani bukan hal utama untuk bertahan hidup, tetapi perhiasan manusia batiniah yang tidak binasa berasal dari roh yang lemah lembut dan tenteram, yang sangat berharga di mata Allah (lih. 1Pet. 3: 4). Terkait hal tersebut John Chrysostom berkata, tetapi yang percaya dibimbing oleh nasehat Tuhan, mempercayakan persediaan makanan ke tangan Tuhan, sambil memahami tentang yang baik dan yang jahat.<sup>52</sup> Hal ini menentukan bahwa kebutuhan badani hanya berupa tambahan dari yang utama atau prioritas hidup. Memiliki iman

---

<sup>49</sup> Dikutip: bibleworks 10, Matius 6:33

<sup>50</sup> Augustinus, "Matthew 6 - Catena Bible & Commentaries."

<sup>51</sup> hendi, "hai kamu yang kurang percaya," t.t.

<sup>52</sup> Chrysostom, "Matthew 6- Catena Bible & Commentaries."

percaya kepada Yesus Kristus sangat besar manfaatnya yaitu tidak hidup menurut kebenaran sendiri melainkan taat pada kebenaran Allah (Rom. 10: 3).

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan pembahasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa memperoleh kerajaan Allah dan keadilan yang benar menjadi jati diri seorang murid Yesus. Orang yang memperoleh kerajaan Allah dan keadilan yang benar hanyalah orang yang mencari Allah dan mengenakan Kristus melalui pembaruan manusia baru dan menanggalkan manusia lama. Seseorang yang telah di baptis dengan air dan Roh yang siap meninggalkan keinginan daging/duniawi dan memprioritaskan kehendak Allah. Sehingga memiliki kehendak yang mengubah cara pandang akan hidup di dunia sekarang ini. Orang percaya yang mencari kerajaan Allah dan kehendak-Nya semestinya memisahkan diri dari perbuatan dosa dan ikut mengambil bagian untuk hidup dalam kerajaan Allah.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Agustinus. "Matthew 6 - Catena Bible & Commentaries," t.t.

Aquinas, Thomas. "Catena Aurea." Ecatholic2000.com. E-Catholic 2000, 2000.  
[https://www.ecatholic2000.com/catena/untitled-13.shtml#\\_Toc384506913](https://www.ecatholic2000.com/catena/untitled-13.shtml#_Toc384506913).

Boiliu, Fredik Melkias, Noh Ibrahim Boiliu, dan Esther Rela Intarti. "Pendidikan Agama Kristen Antisipatif Radikalisme Dalam Beragama Di Indonesia." *REGULA FIDEI: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 2 (2019): 124–36. <https://doi.org/10.46307/rfidei.v4i2.37>.

Chrysostom, John. "Matthew 6- Catena Bible & Commentaries," t.t.

Cornelius. "Matthew 6 - Catena Bible & Commentaries.," t.t.

Curtis. *The Gospel of Matthew*, t.t.

- Efi Nurwindayani. "Memperkenalkan Kerajaan Allah untuk Suku Jawa." *PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 17, no. 1 (2021): 30–42. <https://doi.org/10.46494/psc.v17i1.135>.
- Frans Paillin Rumbi. "Manajemem konflik dalam gereja mula-mula: tafsir Kisah Para Rasul 2:41-47." *Evanglikal: Jurnal Injili dan pembinaan warga Jemaat* 3, no. Evanglikal (2019): 9–20. <https://10.34307/b.v1i1.17>.
- Gingrich. *Matius 6: 33 Gingrich Gree Lexicon, t.t., diakses 4 Desember 2020*. Bible Works 10. CD ROM, t.t. Diakses 18 Februari 2022.
- Han, Chandra. "Kerajaan (Allah) dan Kebenaran-Nya: Sebuah Eksegesis terhadap Matius 6:33." *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 14, no. 2 (2013): 221–32. <https://doi.org/10.36421/veritas.v14i2.283>.
- Hendi. *Analisis Teks dan Narasi Dalam Perjanjian Baru*. Yogyakarta: Leutika Prio, 2014.
- hendi. "hai kamu yang kurang percaya," t.t.
- Hendi. "Inspirasi Batin 1," no. LeutikaPrio (2017): 136.
- . *Inspirasi Kalbu 5*. Yogyakarta: Leutika Prio, 2022.
- Hengki Wijaya, Yoktafianus Harimisa. "Spiritualitas kerajaan Allah: Khotbah Yesus Di Bukti Dan Implikasinya Bagi Kehidupan Kristen," 2015.
- Jihole, Deswita Sissyaningsy, dan Hendi -. "Makna Kemuliaan Seorang Imam Menurut Yohanes Krisostomus." *Jurnal Teologi Cultivation* 4, no. 2 (22 Januari 2021): 70–83. <https://doi.org/10.46965/jtc.v4i2.304>.
- Kowal, Roike. "Implementasi Pendidikan Agama Kristen (PAK) Dalam Masyarakat Majemuk." *RHEMA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika* 3, no. 2 (2017): 1–10.
- Panjaitan, Firman & Haryanto, Hendro. "Allah yang Kreatif dan Dinamis dalam Ayub 42:7-17: Sebuah Perlawanan terhadap Teologi Retribusi." *Kurios: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 6, no. 2 (2020): 240.
- Robi Panggarra. "Kerajaan Allah Menurut Injil-Injil Sinoptik," 2013.
- Rumbi, Frans Paillin. "Tradisi Massuru' dan Pertobatan Dalam Injil Sinoptik." *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 1, no. 1 (30 Juni 2018): 26–38. <https://doi.org/10.34307/b.v1i1.17>.
- Santosa, Nur Budi. "Konsep Kerajaan Allah Menurut Yesus," t.t.
- Sarumaha, Nurnilam. "Pengudusan Progresif Orang Percaya Menurut 1 Yohanes 1:9." *Kurios* 5, no. 1 (30 April 2019): 1. <https://doi.org/10.30995/kur.v5i1.90>.

- Selvianti, Selvianti. “Menerapkan Prinsip Pelayanan Konseling Berdasarkan Injil Yohanes.” *BIA’: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 1, no. 2 (2018): 253–66. <https://doi.org/10.34307/b.v1i2.48>.
- Vahan S. Hovhanessian. *Bible in The Christian Orthodox Traditional*. New Work, 2016.
- Waharman. “Studi Eksegetis Peranan Roh Kudus Dalam Penginjilan Berdasarkan Injil Yohanes 16:4b- 15.” *Manna Rafflesia: Sekolah Tinggi Teologi Arastamar Bengkulu* 6. No. 1, no. Manna Rafflesia (2019): 36–52. [https://10.38091/man\\_raf.v6i1.109](https://10.38091/man_raf.v6i1.109).
- Wijaya, Elkana Chrisna. “Analisis Kata Murtad dalam Kitab Ibrani 6:4-6.” *DUNAMIS: Jurnal Penelitian Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 2 (2017): 192. <https://doi.org/10.30648/dun.v1i2.113>.
- Wijaya, Hendi. “Pertobatan di Dalam Philokalia: Artikel Ulasan.” *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 3, no. 1 (30 November 2018): 52–73. <https://doi.org/10.30648/dun.v3i1.174>.
- Yang, Ferry. “Kerajaan Allah: Sebuah Tinjauan Eksegesis.” *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 15, no. 1 (1 April 2014): 35–60. <https://doi.org/10.36421/veritas.v15i1.292>.